

Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial yang Efektif, Sopan dan Bertanggung Jawab

Nur Aulia Azzahra¹, Muhammad Ridha², Saepudin³, Shera Putri Agustian⁴, Fattimah Azzahra⁵

Auliaazzahra130400@gmail.com¹
Universitas Saintek Muhammadiyah, Indonesia¹²³⁴⁵

Abstrak

The purpose of this study is to analyze the urgency of implementing communication ethics in social interactions and to evaluate its impact on the quality of social relationships, both in direct contexts and through digital media. This study uses a library research method, namely by collecting and analyzing various literature sources such as books, journals, and relevant research reports to gain an in-depth understanding of communication ethics in social life. This study is qualitative descriptive with a morality approach to see the relationship between communication ethics and social control tools. The results of the study show that the application of communication ethics plays an important role in creating harmonious communication, preventing conflict, and strengthening trust between individuals in society. In conclusion, communication ethics has a central role in forming a civilized, socially healthy, and ethical society. Therefore, it is important to instill habits of politeness, honesty, and morality from an early age through education, both in the family and school environment, in order to create a social community that is aware of communication ethics and values.

Keywords: : Communication Ethics, Morals, Effective Communication

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi penerapan etika komunikasi dalam interaksi sosial serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas hubungan sosial, baik dalam konteks langsung maupun melalui media digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai etika komunikasi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan moralitas untuk melihat hubungan etika komunikasi dengan alat kontrol sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis, mencegah konflik, serta memperkuat kepercayaan antarindividu dalam masyarakat. Kesimpulannya, etika komunikasi memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat yang beradab, sehat secara sosial, dan etis. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kebiasaan kesantunan, kejujuran, dan moralitas sejak dini melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, guna menciptakan komunitas sosial yang sadar akan etika dan nilai-nilai komunikasi.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Akhlak, Komunikasi Efektif

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, komunikasi menjadi alat utama bagi manusia untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, membangun relasi, dan menyelesaikan berbagai persoalan. Namun, komunikasi yang tidak disertai dengan etika justru dapat menimbulkan kesalahpahaman, menyakiti perasaan orang lain, atau bahkan merusak hubungan sosial yang telah dibangun. Oleh karena itu, etika komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam setiap interaksi, baik secara lisan maupun tulisan.

Etika komunikasi mencakup prinsip-prinsip ethical seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan empati terhadap lawan bicara.

Dengan menerapkan nilai-nilai ini, seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun suasana komunikasi yang positif dan saling menghargai.

Dalam praktiknya, etika komunikasi terlihat dari cara seseorang memilih kata, intonasi suara, serta kesediaan untuk mendengarkan secara aktif. Misalnya, dalam sebuah diskusi kelompok, seseorang yang mampu menyampaikan pendapat dengan sopan dan tetap menghargai pendapat orang lain, meskipun berbeda, akan menciptakan suasana yang kondusif dan produktif.

Etika ini juga penting dalam mencegah terjadinya konflik yang tidak perlu, menjaga

kestabilan hubungan sosial, serta menumbuhkan rasa saling percaya antarindividu maupun antar kelompok.

Di time advanced saat ini, di mana komunikasi sering berlangsung melalui media sosial dan pesan instan, penerapan etika komunikasi menjadi semakin penting untuk menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis lainnya.

Oleh karena itu, membangun kesadaran akan pentingnya etika komunikasi perlu dilakukan secara terus-menerus melalui pendidikan, pembiasaan, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi secara drastis.

Jika dulu interaksi terbatas pada ruang dan waktu tertentu, kini setiap individu dapat terhubung dengan siapa saja secara instan melalui berbagai platform digital. Namun, kemudahan ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas komunikasi. Justru, banyak muncul fenomena negatif seperti misinformasi, perundungan daring (cyberbullying), hingga polarisasi opini di ruang publik digital yang memperlihatkan kurangnya kesadaran etis dalam berkomunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis dalam menggunakan media tidak cukup tanpa diimbangi dengan pemahaman etika komunikasi yang baik.

Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai etika dalam setiap bentuk komunikasi—baik langsung maupun tidak langsung, formal maupun informal. Etika komunikasi tidak hanya menjadi kebutuhan pribadi dalam menjalin relasi yang sehat, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk tatanan sosial yang adil, beradab, dan harmonis.

Melalui pemahaman ini, individu diharapkan mampu menjadi komunikator yang tidak hanya cakap menyampaikan pesan, tetapi juga bijak dalam mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip dan penerapan etika komunikasi dalam kehidupan sosial serta urgensi penerapannya di era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berfokus pada studi kepustakaan (*library research*). Artinya, data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah,

buku teks tentang manajemen, serta artikel penelitian yang membahas topik terkait organisasi profesional.

Semua informasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik, yaitu dengan cara mencari dan mengelompokkan pola-pola atau hubungan antarvariabel yang muncul, berdasarkan teori-teori yang sudah ada dan temuan dari penelitian sebelumnya.

Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami lebih dalam bagaimana berbagai faktor yang ada saling berkaitan dan memengaruhi terbentuknya organisasi yang profesional. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan data, tetapi juga mencoba menarik makna dari informasi yang ada agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan relevan terhadap permasalahan yang dibahas.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Berikut kajian mengenai etika komunikasi dasar yang meliputi aspek *belief* (keyakinan) dan *value* (nilai):

- **Definisi:**

Belief atau keyakinan adalah dasar pemikiran, kepercayaan, atau asumsi yang dipegang seseorang atau kelompok tentang kebenaran, kebaikan, dan bagaimana seharusnya berkomunikasi.

- **Peran dalam Etika Komunikasi:**

Keyakinan memengaruhi cara individu menilai benar atau salahnya suatu tindakan komunikasi. Misalnya, keyakinan bahwa kejujuran adalah hal yang utama akan membuat seseorang berusaha untuk selalu jujur dalam berkomunikasi.

- **Contoh:**

Keyakinan bahwa semua orang berhak didengar akan mendorong sikap menghargai perbedaan pendapat dalam komunikasi.

Value (Nilai)

- **Definisi:**

Value atau nilai adalah prinsip-prinsip penting yang dianggap berharga dan dijadikan pedoman dalam berperilaku, termasuk dalam komunikasi.

- **Peran dalam Etika Komunikasi:**

Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, empati, dan menghormati

orang lain menjadi dasar dalam membangun etika komunikasi yang baik.

- **Contoh:**

Nilai kejujuran membuat seseorang menyampaikan informasi secara terbuka dan bertanggung jawab, sedangkan nilai menghormati orang lain mendorong komunikasi yang sopan dan tidak merendahkan.

Integrasi Belief dan Value dalam Etika Komunikasi

Etika komunikasi dasar tidak hanya mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga didasarkan pada keyakinan dan nilai yang dipegang individu atau kelompok. Keyakinan dan nilai ini membentuk sistem moral yang mengarahkan perilaku komunikasi agar efektif, sopan, dan bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, etika komunikasi yang baik selalu mengacu pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain, serta keyakinan bahwa komunikasi yang baik adalah hak dan kewajiban setiap individu dalam masyarakat.

Norma Aturan :

1. Hukum

Hukum merupakan norma yang paling tegas dan mengikat dalam masyarakat. Dalam konteks komunikasi, hukum mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memberikan sanksi bagi pelanggaran. Misalnya, hukum melarang penyebaran informasi palsu (hoaks), fitnah, atau ujaran kebencian. Kepatuhan terhadap hukum dalam komunikasi menjamin keamanan dan ketertiban sosial serta melindungi hak individu dan kelompok.

2. Moral

Moral adalah nilai-nilai yang diyakini sebagai benar atau salah oleh masyarakat atau individu. Moral menjadi pedoman internal dalam berperilaku, termasuk dalam berkomunikasi. Etika komunikasi berbasis moral menekankan kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap orang lain. Moral mendorong komunikasi yang tidak hanya legal secara hukum, tetapi juga baik secara budi pekerti.

3. Etiket

Etiket atau sopan santun adalah norma yang mengatur tata cara berperilaku dalam pergaulan sosial. Dalam komunikasi, etiket mencakup

penggunaan bahasa yang sopan, sikap menghargai lawan bicara, serta menjaga sikap dan penampilan. Etiket berperan penting dalam menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, harmonis, dan saling menghormati.

Norma khusus:

ATTITUDE: Sikap kita dalam satu case atau suatu keadaan. Biasanya terjadi sekali atau dua kali, dipengaruhi banyak hal, salah satunya adalah 'behavior'

BEHAVIOR: Behaviour itu lebih ditekankan pada sikap kita yang terjadi berulang-ulang atau sudah menjadi kebiasaan. Seperti saya misalnya, saya adalah orang yang sabar, tapi suatu hari saya marah dan memukul meja.

1. Teori Utilitarisme (Utilitarianisme)

Teori utilitarisme menilai baik buruknya suatu tindakan berdasarkan konsekuensi atau akibat yang dihasilkan. Suatu tindakan komunikasi dianggap etis jika membawa manfaat atau kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Prinsip dasarnya adalah *the greatest happiness of the greatest number* (kebahagiaan terbesar untuk jumlah terbesar).

Dalam komunikasi, ini berarti setiap pesan atau interaksi harus diarahkan untuk menghasilkan dampak positif yang luas, bukan hanya untuk individu tertentu. Contohnya, memilih kata-kata yang tidak menyakiti atau menimbulkan konflik di media sosial.

2. Teori Deontologi

Teori deontologi (kewajiban) menekankan bahwa suatu tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan ketaatan pada aturan, prinsip, atau kewajiban moral, bukan dari hasil atau konsekuensinya. Dalam komunikasi, ini berarti setiap orang harus berkomunikasi dengan jujur, adil, dan menghormati hak orang lain, tanpa memandang apakah hasilnya menguntungkan atau tidak. Contohnya, selalu berkata jujur meskipun kebenaran itu tidak populer.

3. Teori Virtue Ethics (Etika Kebajikan)

Virtue ethics berfokus pada karakter dan moralitas individu yang melakukan komunikasi, bukan pada aturan atau konsekuensi. Etika ini menilai komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang yang memiliki sifat-sifat baik seperti kejujuran, keberanian, empati, dan keadilan. Komunikasi

yang etis menurut teori ini adalah yang mencerminkan integritas dan kebajikan pelakunya.

4. Teori Etika Diskursus

Teori etika diskursus (misalnya dari Jürgen Habermas) menekankan pentingnya diskusi atau dialog yang bebas, setara, dan rasional dalam mencapai konsensus moral. Komunikasi yang etis adalah komunikasi yang melibatkan semua pihak secara adil, tanpa paksaan, dan bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Setiap orang berhak berbicara dan didengar.

5. Teori Etika Dialogis

Etika dialogis (seperti dari Martin Buber) menekankan pentingnya hubungan *I-Thou* (Aku-Kamu) yang saling menghormati dan terbuka, bukan hubungan *I-It* (Aku-Itu) yang bersifat instrumental. Komunikasi yang etis adalah komunikasi yang membangun relasi manusiawi, saling memahami, dan saling menghargai.

6. Teori Etika Feminis

Etika feminis menekankan nilai-nilai seperti kepedulian, empati, dan relasi dalam komunikasi. Teori ini menekankan pentingnya mendengarkan suara perempuan dan kelompok marginal, serta menghindari komunikasi yang bersifat dominatif, eksploitatif, atau diskriminatif. Komunikasi yang etis adalah komunikasi yang adil dan inklusif.

7. Teori Etika Komunikatif

Etika komunikatif (seperti dari Karl-Otto Apel) menekankan pentingnya komunikasi yang transparan, jujur, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Prinsip utamanya adalah bahwa setiap komunikasi harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan moral kepada semua pihak yang terlibat.

Tantangan Etika Komunikasi di Era Digital

Kemajuan teknologi informasi telah memperluas ruang komunikasi manusia, memungkinkan siapa saja untuk berinteraksi secara cepat dan tanpa batas geografis. Namun, perkembangan ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal etika. Anonimitas di dunia digital dan kecepatan penyebaran

informasi sering kali membuat orang merasa bebas untuk berbicara tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Akibatnya, nilai-nilai etika dalam berkomunikasi kerap diabaikan, yang bisa memicu kesalahpahaman, konflik, bahkan penyebaran informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, literasi digital dan pemahaman tentang etika komunikasi menjadi semakin penting, bukan hanya untuk mencegah perilaku negatif di ruang digital, tetapi juga untuk membentuk generasi yang mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap menghargai sesama dalam setiap bentuk interaksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Etika Komunikasi sebagai Fondasi Interaksi Sosial

Etika komunikasi berfungsi sebagai pedoman moral dalam proses pertukaran pesan, baik secara lisan maupun tulisan. Di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, etika komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun interaksi sosial yang tidak hanya efektif, tetapi juga sopan dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, etika tidak sekadar memuat aturan tentang benar atau salah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, empati, dan keadilan yang perlu dijunjung tinggi dalam setiap bentuk komunikasi.

Etika komunikasi terbentuk dari kombinasi keyakinan (belief), nilai (values), dan norma baik umum maupun khusus. Nilai-nilai seperti keadilan dan perdamaian menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang konstruktif.

Sementara norma umum, seperti hukum dan moralitas, berfungsi sebagai penuntun dalam bersikap. Norma khusus seperti sikap (attitude) dan perilaku (behavior) menunjukkan bagaimana individu merespons situasi tertentu dan bagaimana perilaku komunikatif terbentuk dari kebiasaan yang terus berulang.

A. Tinjauan Teoritis: Perspektif Etika dalam Komunikasi

Terdapat berbagai pendekatan teoretis yang menjelaskan bagaimana komunikasi seharusnya dijalankan secara etis. Teori Utilitarianisme menggarisbawahi pentingnya dampak dari komunikasi: komunikasi dianggap etis apabila membawa kebahagiaan atau manfaat terbesar bagi banyak orang. Dalam praktiknya, ini bisa

diterapkan saat penyebaran informasi publik—pesan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap khalayak luas.

Berbeda dengan itu, teori Deontologi menekankan pentingnya kepatuhan terhadap prinsip moral, terlepas dari hasilnya. Ini berarti bahwa menyampaikan informasi secara jujur dan tanpa manipulasi harus dilakukan meskipun mungkin tidak menguntungkan secara pragmatis. Di sisi lain, teori Virtue Ethics menggarisbawahi pentingnya karakter

Ada beberapa perspektif dan teori yang dapat membantu Anda memahami cara berkomunikasi secara etis. Salah satunya adalah teori utilitarianisme, menekankan bahwa komunikasi dianggap etis ketika efeknya memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi banyak orang.

Misalnya, jika Anda menyebarkan informasi kepada publik, Anda harus mempertimbangkan apakah itu berguna dan tidak ada kepanikan atau kerugian. Sebaliknya, teori deontologi menekankan pentingnya kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral terlepas dari hasil akhirnya.

Ini berarti bahwa jika kenyataan tidak menguntungkan atau menyinggung, kita masih harus jujur dan dimanipulasi.

Teori etika yang mulia atau etika kebajikan menganggap komunikasi etis sebagai cerminan karakter seseorang. Jika seseorang terbiasa jujur, peduli dan berempati, itu mencerminkan cara dia berkomunikasi.

Menurut teori ini, komunikasi yang baik di antara orang-orang yang terbiasa menjadi baik.

Ketiga pendekatan ini sebenarnya saling melengkapi dan dapat menjadi pedoman untuk komunikasi—terutama di era digital, komunikasi dapat menyebar dengan cepat dan efektivitasnya bisa sangat luas. komunikator. Komunikasi yang baik muncul dari pribadi yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab.

Etika Diskursus dan Etika Dialogis memperluas makna komunikasi etis dengan menekankan pentingnya keterbukaan dan keautentikan dalam komunikasi. Etika diskursus lebih menekankan pada prosedur moral yang universal, sementara etika dialogis menekankan pada hubungan antarindividu yang sejajar dan saling menghargai dalam ruang diskusi terbuka. Keduanya sepakat bahwa komunikasi etis hanya mungkin terjadi dalam ruang yang demokratis dan bebas dari dominasi kekuasaan.

Pendekatan etika feminist menambahkan dimensi keadilan gender dalam komunikasi. Komunikasi yang etis harus mampu mengenali dan mengakomodasi pengalaman serta perspektif perempuan, termasuk mempertanyakan struktur kekuasaan yang selama ini seringkali bias gender. Sedangkan etika komunikatif

menekankan partisipasi aktif dan setara dalam proses komunikasi, menjadikan komunikasi bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses membangun pemahaman bersama.

B. Prinsip-prinsip dan Aplikasi Etika Komunikasi dalam Kehidupan Sosial

Dari berbagai teori tersebut, dapat dirumuskan prinsip-prinsip etika komunikasi yang konkret: kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, empati, dan keadilan. Kejujuran menjaga komunikasi dari manipulasi informasi.

Tanggung jawab mengingatkan bahwa setiap pesan memiliki konsekuensi. Kesopanan menjaga norma sosial dan budaya. Empati membantu kita memahami lawan bicara, sementara keadilan memastikan setiap orang mendapat kesempatan yang sama dalam berkomunikasi. Etika komunikasi tidak hanya berlaku dalam konteks formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari.

Di lingkungan keluarga, komunikasi etis membantu membangun kepercayaan dan keterbukaan antaranggota. Dalam dunia pendidikan, etika komunikasi mendukung pembelajaran yang kritis dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam lingkungan kerja, komunikasi yang etis menciptakan suasana kolaboratif dan meminimalkan konflik internal. Bahkan dalam media sosial, etika komunikasi menjadi tameng penting untuk mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pelecehan daring. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan, kita bisa menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat, saling menghargai, dan penuh empati.

Etika komunikasi bukan hanya soal berbicara dengan sopan, tetapi juga soal bagaimana kita mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan ruang bagi orang lain untuk menyampaikan pendapatnya, dan tidak serta-merta menghakimi.

Dalam konteks digital, hal ini menjadi semakin penting karena kita seringkali berinteraksi tanpa melihat ekspresi wajah atau nada suara, sehingga potensi salah paham pun semakin

besar. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menulis atau membagikan sesuatu di internet.

Selain itu, lembaga-lembaga seperti sekolah, universitas, media, dan pemerintah juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan dan menegakkan etika komunikasi. Mereka bisa memberikan edukasi, membuat kebijakan yang mendorong komunikasi sehat, serta menindak perilaku yang merusak keharmonisan sosial. Di tingkat komunitas, kegiatan-kegiatan yang mendorong dialog terbuka dan saling menghargai juga bisa menjadi sarana efektif untuk memperkuat budaya komunikasi yang etis.

Pada akhirnya, ketika prinsip-prinsip etika komunikasi diterapkan secara konsisten oleh individu dan didukung oleh lingkungan sosial yang positif, masyarakat akan menjadi lebih inklusif, adil, dan harmonis. Komunikasi yang baik bukan hanya mempererat hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan bersama yang lebih damai dan bermartabat.

C. Tantangan Etika Komunikasi di Era Digital

Era digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi. Kecepatan, aksesibilitas, dan anonimnya identitas digital membuat arus informasi lebih cepat namun juga rentan terhadap penyalahgunaan.

Banyak orang menyebarkan informasi tanpa verifikasi, menyembunyikan identitas untuk menghindari tanggung jawab, atau bahkan menggunakan ruang digital untuk menyerang secara verbal.

Di sinilah pentingnya literasi digital etis, yakni kemampuan individu untuk menilai, menyaring, dan menyampaikan informasi dengan penuh kesadaran etis.

Ke depan, etika komunikasi akan semakin relevan dan krusial untuk menjaga kualitas interaksi sosial di tengah dunia yang semakin terkoneksi namun juga semakin rentan terhadap polarisasi dan konflik.

Oleh karena itu, membangun budaya komunikasi yang berbasis etika tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga kolektif—baik di ranah pendidikan, media, keluarga, hingga institusi pemerintahan.

Untuk alasan ini, penting bagi kita semua untuk mengomunikasikan nilai-nilai etis dalam semua jenis komunikasi, dari hal-hal kecil seperti

salam media sosial hingga komentar sopan untuk berbagi informasi yang benar.

Pelatihan tentang etika digital tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga dibiasakan di rumah dan dijelaskan oleh kepribadian publik, media dan pembuat keputusan politik. Kita hidup di zaman di mana kata-kata menjadi umum dalam hitungan detik dan syal yang memiliki dampak besar menjadi positif atau negatif.

Karena itu, kemampuan untuk berpikir sebelum berbicara atau berbagi sesuatu sangat penting. Membangun ruang digital yang sehat, ramah dan bertanggung jawab adalah tugas umum. Jika semua ingin memainkan peran mereka, mereka dapat menciptakan lingkungan.

KESIMPULAN

Etika komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial kita. Sebagai pedoman moral dalam berkomunikasi, etika membantu memastikan bahwa komunikasi yang terjadi antara individu tidak hanya efektif, tetapi juga sopan, bermakna, dan bertanggung jawab.

Dengan pemahaman yang baik mengenai etika komunikasi, individu dapat mengarahkan perilaku mereka agar sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku, menjunjung tinggi kesopanan, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain.

Dalam kajian teori, beberapa pendekatan etika komunikasi, seperti teori Utilitarianisme, Deontologi, Virtue Ethics, Etika Diskursus, dan Etika Dialogis, menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya didasarkan pada hasil, tetapi juga pada prinsip moral yang mendasari setiap tindakan komunikasi. Selain itu, prinsip-prinsip etika komunikasi, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, empati, dan keadilan, harus menjadi pedoman dalam setiap interaksi sosial.

Etika komunikasi juga relevan dalam berbagai konteks kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, media sosial, hingga lingkungan kerja. Dalam era digital yang semakin berkembang, tantangan baru dalam berkomunikasi muncul, seperti penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, literasi digital dan pemahaman tentang etika komunikasi menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab secara sosial. Secara keseluruhan, etika komunikasi tidak hanya menjadi tanggung

jawab individu, tetapi juga kolektif, di mana setiap elemen masyarakat memiliki peran untuk menjaga kualitas interaksi sosial yang sehat dan harmoni

Karena itu, membiasakan etika komunikasi sejak dini sangat penting. Anak-anak, misalnya, perlu diajarkan cara berbicara yang sopan, mendengarkan dengan hormat, dan mengungkapkan pendapat tanpa menyakiti orang lain.

Nilai-nilai ini bisa ditanamkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan juga lewat media yang mereka konsumsi setiap hari. Begitu juga dengan orang dewasa—kesadaran untuk berkomunikasi

secara etis harus terus dilatih, apalagi ketika berhadapan dengan perbedaan pendapat atau situasi yang memancing emosi. Tidak semua orang akan sepakat dalam suatu diskusi, tapi dengan etika komunikasi yang baik, perbedaan bisa menjadi sumber pembelajaran, bukan konflik.

Di dunia kerja, etika komunikasi sangat berperan dalam menciptakan suasana profesional, saling percaya, dan nyaman untuk bekerja sama. Dalam media sosial, etika ini penting agar ruang digital tidak berubah menjadi tempat yang penuh kebencian, fitnah, atau informasi yang menyesatkan.

Pada akhirnya, komunikasi bukan hanya soal bagaimana kita menyampaikan pesan, tapi juga tentang bagaimana kita menjaga hubungan dengan sesama. Dengan etika sebagai landasannya, komunikasi bisa menjadi alat yang memperkuat empati, mempererat kebersamaan, dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih saling menghargai. Jika setiap individu dan institusi mau mengambil bagian dalam membangun budaya komunikasi yang etis, maka kita bisa menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat, terbuka, dan penuh penghargaan—baik di dunia nyata maupun dunia digital.

Etika komunikasi berperan sebagai prinsip moral dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi, baik secara verbal maupun nonverbal, agar tercipta hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan saling percaya

Dengan menerapkan etika komunikasi, individu dapat menyampaikan pesan secara jelas, jujur, sopan, dan bertanggung jawab, sehingga mencegah kesalahpahaman serta memperkuat ikatan emosional dan kolaborasi dalam kelompok atau masyarakat

Etika komunikasi juga menjadi panduan untuk menghormati privasi, menghindari penyebaran informasi palsu, serta menjaga kesopanan dan keadilan dalam setiap interaksi. Dengan demikian, etika komunikasi membentuk landasan penting bagi terciptanya interaksi sosial yang efektif, sopan, dan bertanggung jawab, baik dalam lingkungan pribadi maupun profesion

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, A., & Effendi, N. (2006). Etika komunikasi. Pustaka.
- Johannesen, R. L. (1990). Etika komunikasi.
- Faridah, F. (2019). Komunikasi Dalam Interaksi Sosial (Analisis Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam). *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 99-109.
- Andriani, N. (2021). Etika Komunikasi Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 19(1), 13-26.
- Ginting, R., Yulistiyo, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., ... & Effendy, F. (2021). Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika komunikasi dalam menggunakan media sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14-24.
- Rifa'i, M., Syaputra, M. R., Rambe, N., Pohan, S. S., & Yusuf, R. A. (2024). IMPLEMENTASI INTEGRITAS DAN ETIKA DALAM KOMUNIKASI ORGANISASI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 321-332